KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* BERBANTU MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 BOBOTSARI PURBALINGGA

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Kartika Fitria Dewi
1401412516

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juni 2016

Karuka Fitria Dewi

1401412516

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

hari, tanggal : 13 Juni 2016

Tegal, Juni 2016

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Dra. Marjuni, M. Pd.	Drs. Daroni, M.Pd.
19590110 198803 2 001	19530101 198103 1 005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantu Media Gambar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bobotsari Purbalingga", oleh Kartika Fitria Dewi 1401412516 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 27 Juni 2016.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Dosen Penguji Utama

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717 198803 1 002

Dosen Penguji Anggota I

Drs. Daroni, M.Pd.
19530101 198103 1 005

Dosen Penguji Anggota II

Dra. Marjuni, M.Pd.
19590110 198803 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

(1) Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)

(2) Jika kamu bersungguh sungguh, kesungguhan itu untuk kebaikanmu sendiri. (Al-Ankabut: 6)

(3) Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (Al-Insyiroh: 6)

(4) Selalu ada Allah untuk orang yang sabar. (Al-Anfal:66)

Persembahan

Untuk Bapak Suwaryo, Ibu Pujianingsih, Kakak dan adik peneliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantu Media Gambar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bobotsari Purbalingga."

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Dra. Marjuni, M.Pd., dan Drs. Daroni, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, khususnya ibu Tri Astuti, S.Pd., M.Pd., yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Staf Tata Usaha dan Karyawan jurusan PGSD UPP Tegal Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Suryati, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Ati Ma'mudah, S.Pd., dan Yeni Nur Lestari, S.Pd., Guru Kelas IV A dan IV B SD Negeri Bobotsari serta Supriyanto, S.Pd., Guru Kelas V C SD Negeri 2 Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan semangat dan motivasi.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Dewi, Kartika Fitria. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Berbantu Media Gambar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bobotsari Purbalingga*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I Dra. Marjuni, M.Pd., II Drs. Daroni, M.Pd.

Kata Kunci: aktivitas belajar; hasil belajar; media gambar; model g*roup investigation*

IPS mendidik manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan berpikir kritis terhadap setiap permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pendidikan IPS penting diterapkan di sekolah, terutama di sekolah dasar dan menengah. Pada kenyataannya, siswa kurang tertarik belajar IPS karena materi yang luas, mereka mengganggap IPS hanyalah pelajaran yang berisi hafalan. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan hasil belajar tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran IPS, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* berbantu media gambar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran *Group Investigation* berbantu media gambar terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV A dan IV B SD Negeri 2 Bobotsari. Sampel pada penelitian ini menggunakan semua anggota populasi (*sampling jenuh),* yang berjumlah 51 orang siswa yang terdiri dari 24 orang siswa dari kelas eksperimen dan 27 orang siswa dari kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi normalitas, homogenitas dan analisis akhir.

Berdasarakan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* data aktivitas belajar siswa, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (19,610 > 2,010) dan nilai signifikansinya < 0,05 (0,00 < 0,05). Sementara itu data hasil belajar menunjukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,091 > 2,010) dan nilai signifikansinya < 0,05 (0,042 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji pihak kanan terhadap aktivitas belajar siswa menunjukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (25,036 > 2,069). Sementara itu data hasil belajar menunjukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,451 > 2,069). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran GI berbantu media gambar lebih baik daripada yang menerapkan model konvensional berbantu media gambar.

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i

Pernyataan Keaslian Tulisan ii

Persetujuan Pembimbing iii

Pengesahan iv

Motto dan Persembahan v

Prakata vi

Abstrak viii

Daftar Isi ix

Daftar Tabel xiii

Daftar Gambar xv

Daftar Bagan xvi

Daftar Lampiran xvii

Bab

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 8

1.3 Batasan Masalah dan Paradigma Penelitian 8

1.3.1 Batasan Masalah 8

1.3.2 Paradigma Penelitian 9

1.4 Rumusan Masalah 10

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian 11
1.5.1 Tujuan Umum 11
1.5.2 Tujuan Khusus 11
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.6.1 Manfaat Teoritis 12
1.6.2 Manfaat Praktis 12
2. KAJIAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 14
2.1.1 Belajar 14
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 15
2.1.3 Aktivitas Belajar IPS 17
2.1.4 Hasil Belajar IPS 19
2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar 21
2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 23
2.1.7 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar 24
2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif 29
2.1.9 Model *Group Investigation* 33
2.1.10 Media Pembelajaran 36
2.1.11 Media Gambar 39
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan 40
2.3 Kerangka Berpikir 44
2.4 Hipotesis 47
3. METODE PENELITIAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.1 Desain Penelitian 49
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 50
3.3 Populasi dan Sampel 51
3.3.1 Populasi 51
3.3.2 Sampel 53
3.4 Variabel Penelitian 54
3.4.1 Variabel Bebas (Variabel Independen) 54
3.4.2 Variabel Terikat (Variabel Dependen) 54
3.5 Data Penelitian 54
3.5.1 Sumber Data 54
3.5.2 Jenis Data 55
3.6 Teknik Pengumpulan Data 55
3.6.1 Wawancara Tidak Terstruktur 55
3.6.2 Observasi 55
3.6.3 Dokumentasi 56
3.6.4 Tes 57
3.7 Instrumen Penelitian 57
3.7.1 Instrumen Kuantitatif (Tes) 58
3.7.2 Insntrumen Kualitatif (Non Tes) 66
3.8 Teknik Analisis Data 69
3.8.1 Analisis Deskriptif Data 69
3.8.2 Analisis Statistik Data 69
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1 Pelaksanaan Pembelajaran 73
4.1.1 Kelas Eksperimen 74
4.1.2 Kelas Kontrol 75
4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian 77
4.2.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Bebas 77
4.2.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Terikat 78
4.3 Analisis Statistik Data Hasi Penelitian 85
4.3.1 Data *Pretest* 86
4.3.2 Data Aktivitas Belajar Siswa 90
4.3.3 Data *Posttes* 98
4.4 Pembahasan 105
5. PENUTUP
5.1 Simpulan 111
5.2 Saran 112
5.2.1 Bagi Guru 112
5.2.2 Bagi Siswa 113
5.2.3 Bagi Sekolah 113
DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN 119

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Penghitungan Uji Kesamaan Rata-rata Secara Empiris 52

3.2 Penghitungan Uji Kesamaan Rata-rata Secara Statistik..... 52

3.3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Tes Uji Coba 61

3.4 Hasil Uji Reliabilitas 62

3.5 Analisis Tingkat Kesukaran Soal 63

3.6 Hasil Pengujian Daya Beda Soal..... 65

3.7 Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Model GI Berbantu Media Gambar.... 67

3.8 Kisi-kisi Lembar Penilaian Aktivitas Belajar Siswa 68

4.1 Deskripsi Data Nilai *Pretest*..... 79

4.2 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretes* 79

4.3 Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa..... 81

4.4 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen..... 82

4.5 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol 82

4.6 Deskripsi Data Nilai *Posttest* 83

4.7 Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest*..... 84

4.8 Hasil Penghitungan Uji Normalitas Nilai *Pretes* Kelas Eksperimen 87

4.9 Hasil Penghitungan Uji Normalitas Nilai *Pretest* Kelas Kontrol..... 87

4.10 Hasil Penghitungan Uji Homogenitas Nilai *Pretest*..... 88

4.11 Hasil Penghitungan Uji Kesamaan Rata-rata Nilai *Pretest*..... 89

4.12 Hasil Penghitungan Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Siswa

Kelas Eksperimen 91

4.13 Hasil Penghitungan Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol 91

4.14 Hasil Penghitungan Uji Homogenitas Data Aktivitas Belajar Siswa..... 93

4.15 Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Data Aktivitas Belajar Siswa 95

4.16 Hasil Penghitungan *One Sample T Test* Data Aktivitas Belajar Siswa... 97

4.17 Hasil Penghitungan Uji Normalitas Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen.... 99

4.18 Hasil Penghitungan Uji Normalitas Nilai *Posttest* Kelas Kontrol 99

4.19 Hasil Penghitungan Uji Homogenitas Nilai *Posttest* 100

4.20 Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Nilai *Posttest*..... 102

4.21 Hasil Penghitungan *One Sample T Test* Nilai *Posttest* 104

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Histogram Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 80

4.2 Histogram Data Nilai *Pretest* Kelas Kontrol..... 80

4.3 Histogram Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen..... 84

4.2 Histogram Data Nilai *Posttest* Kelas Kontrol 85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

1.1 Paradigma Penelitian 9

2.1 Kerangka Berpikir 46

3.1 Desain Penelitian 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	120
2.	Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	121
3.	Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba	122
4.	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	123
5.	Silabus Pembelajaran	124
6.	Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen	126
7.	Silabus Pengembangan Kelas Kontrol	132
8.	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	136
9.	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	150
10.	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2	163
11.	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	181
12.	RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3	198
13.	RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3	213
14.	Kisi-kisi Soal Uji Coba	227
15.	Soal Uji Coba	229
16.	Lembar Telaah Soal Uji Coba	238
17.	Analisis Butir Soal Uji Coba	246
18.	Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*	248
19.	Soal *Pretest* dan *Posttest*	250
20.	Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen	255

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

21. Nilai *Pretest* Kelas Kontrol 256
22. Perhitungan Tabel Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* 257
23. Rekap Pengamatan Model di Kelas Eksperimen 258
24. Rekap Pengamatan Model di Kelas Kontrol 261
25. Lembar Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 264
26. Lembar Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol 270
27. Deskriptor Penilaian Aktivitas Belajar Siswa 276
28. Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 278
29. Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol 281
30. Rekapitulasi Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen..... 284
31. Rekapitulasi Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol 285
32. Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 286
33. Nilai *Posttest* Kelas Kontrol..... 287
34. Perhitungan Tabel Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest*..... 288
35. Dokumentasi..... 289
36. Surat Penelitian 290
37. Dokumentasi..... 292

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya (Taufik dkk., 2008: 1.2). Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan merupakan proses mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya yang berguna dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2015: 79). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan manusia ke arah yang lebih baik menunjukakan adanya pencapaian dari tujuan diselenggarakannya pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum dari sistem pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas serta menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di Indonesia (Hamalik 2015: 81-82). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, adalah sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dilakukan di semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan yang dilakukan di sekolah dasar merupakan pendidikan pertama yang diterima siswa secara formal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 dikemukakan bahwa,

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seni dan budaya.

IPS termasuk dalam mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Nasution (1975) dalam Soewarso dan Widiarto (2012: 2-3) menyatakan IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya, dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial. IPS mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan manusia yang berada dalam suatu lingkungan fisik yang ada disekitarnya. Menurut Jaromelik (1967) dalam Soewarso dan Widiarto (2012: 2), IPS mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya.

Banks (1985) dalam Susanto (2014) menyatakan pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan di dunia. Pendidikan IPS mendidik manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan berpikir kritis terhadap setiap permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pendidikan IPS penting diterapkan di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah.

Sardjiyo dkk. (2009: 1.28) menyatakan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk (1) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna

dalam kehidupan kelak di masyarakat; (2) membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; (3) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian; (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; (5) membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wawancara dengan ibu Ati Ma'mudah guru kelas IV A SD Negeri 2 Bobotsari pada Senin, 4 Januari 2016 diperoleh informasi tujuan pelajaran IPS di sekolah dasar belum tercapai secara maksimal. Siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Materi pelajaran IPS umumnya disampaikan dengan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, siswa hanya sebagai penerima materi, sehingga IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang berisi materi yang harus dihafalkan. Akibatnya siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan sulit memahami materi pelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keadaan demikian juga terjadi dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Bobotsari. Proses belajar mengajar yang terjadi masih monoton dimana guru masih mendominasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran IPS masih berpusat pada kegiatan membaca, menulis, dan menghafalkan materi. Selain itu penyampaian materi belum disertai dengan penggunaan media. Guru hanya menggunakan buku sebagai alat bantu ajar dan

biasanya siswa mencari referensi buku di perpustakaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat aktif di dalamnya. Penyajian materi yang tidak didukung dengan penggunaan media kurang menarik perhatian siswa, sehingga tidak menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa. Akibatnya dalam proses pembelajaran aktivitas belajar siswa rendah dan pencapaian hasil belajar kurang optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya nilai hasil evaluasi semester gasal mata pelajaran IPS tahun ajaran 2015/2016, dari 25 siswa, terdapat 11 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu penggunaan media pembelajaran juga membantu guru dalam menyampaikan materi, membangkitkan semangat belajar siswa, mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar, dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaiakan. Salah satu model dan media pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristik siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantu media gambar.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara siswa bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. GI merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya dalam sebuah kelompok kecil. Shoimin (2014: 80) berpendapat, GI merupakan model

pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Model ini melibatkan siswa dari awal pembelajaran, mulai dari siswa memilih topik yang akan dibahas dalam kelompoknya. Kemudian, setiap anggota dari masing-masing kelompok berdiskusi menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan dan bagaimana cara menyampaikannya di depan kelas. Melalui penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa aktif dalam pembelajaran dengan berpikir kritis dalam membahas suatu topik. Selain itu model ini juga melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Selain menggunakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran yang berlangsung lebih menarik perhatian, dan membantu siswa untuk memhami materi. Solihatin dan Raharjo (2008: 23) mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Penggunaan media akan merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan media adalah komponen yang ada dalam lingkungan belajar siswa yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan memberikan rangsang kepada siswa untuk belajar.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah gambar. Gambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran jenis visual. Gambar dapat memperlancar pemahaman siswa dan memperkuat ingatan, media gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara materi dengan dunia nyata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, model pembelajaran GI berbantu gambar media gambar dapat diterapkan di sekolah dasar karena sesuai dengan karakterisitik siswa sekolah dasar. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran hingga penyampaian hasil diskusi kelompok. Selain itu proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat merangsang siswa untuk belajar dan membantu memahami materi pelajaran. Pembelajaran dengan model GI berbantu media gambar akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa terlibat aktif di dalamnya dan mengalami sendiri dalam kehidupan nyata.

Penelitian mengenai model GI pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Abdulloh (2013) dari Universitas Negeri Semarang jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Media CD Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Kandri 01 Semarang". Hasil penelitian menunjukan penggunaan model kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Kandiri 02 Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dari Universitas Negeri Semarang jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul "Keefektifan Penerapan Model *Group Investigation* pada Materi Misi Kebudayaan Internasional terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wangon Banyumas". Hasil penelitian menunjukan penggunaan model kooperatif tipe GI efektif terhadap minat dan hasil belajar materi misi kebudayaan internasional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Wangon Banyumas.

Berdasarkan berbagai alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantu Media Gambar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bobotsari Purbalingga"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

(2) Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran IPS.

(3) Pembelajaran masih menerapkan model konvensional dengan ceramah.

(4) Guru kurang kreatif dalam melakukan pembelajaran IPS, khususnya dalam menggunakan media.

(5) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah.

1.3 Batasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah dan paradigma penelitian untuk kefokusan penelitian dan menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uraiannya yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan maksud dan tujuan dalam mengadakan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

(1) Subjek penelitian hanya terbatas pada guru dan siswa kelas IV SD.

(2) Materi yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada materi perkembangan teknologi.

(3) Model dan media yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada model GI berbantu media gambar.

(4) Variabel yang akan diteliti dalam penelitian hanya terbatas pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

(5) Penelitian ini menguji keefektifan model GI berbantu media gambar.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (model hubungan antarvariabel) pada penelitian ini yaitu menggunakan model hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen. Thoifah (2015: 175) mengemukakan untuk mencari besarnya hubungan antara X dan Y_1, dan X dengan Y_2 digunakan teknik korelasi sederhana. Variabel X dalam penelitian ini yaitu model GI berbantu media gambar, sedangkan variabel Y_1 dan Y_2 yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

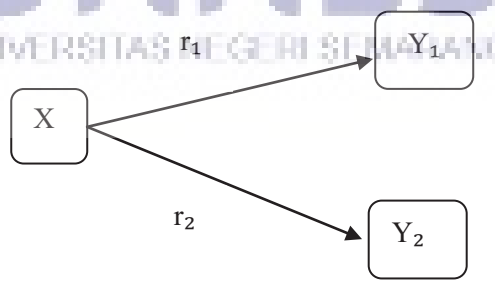

Bagan 1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 = model pembelajaran GI berbantu media gambar

Y_1 = aktivitas belajar

Y_2 = hasil belajar

r_1 = hubungan antara model GI berbantu media gambar dan aktivitas belajar siswa

r_2 = hubungan antara model GI berbantu media gambar dan hasil belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar IPS materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar?

(2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Apakah aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar?

(4) Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik

daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum biasanya berkaitan dengan hal-hal yang umum atau yang sifatnya lebih luas dalam suatu penelitian Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model GI berbantu media gambar dalam pembelajaran IPS khususnya materi perkembangan teknologi pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam suatu penelitian sifatnya lebih khusus tentang hal-hal yang diteliti. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

(1) Untuk mendeskripsikan apakah ada perbedaan aktivitas belajar dalam mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model GI berbantu media gambar dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media gambar.

(2) Untuk mendeskripsikan apakah ada perbedaan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model GI berbantu media gambar dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional berbantu media gambar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Untuk mendeskripsikan apakah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar?

(4) Untuk mendeskripsikan apakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat diambil bersifat secara teori. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu:

(1) Menyediakan informasi mengenai penerapan model GI berbantu media gambar pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.

(2) Sebagai masukan bagi guru dan peneliti lain untuk menerapkan menerapkan model GI berbantu media gambar pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi siswa

(1) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi.

(2) Hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

(3) Membantu siswa dalam memahami materi perkembangan teknologi.

1.6.2.2 Bagi Guru

(1) Memberi masukan tentang model dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi.

(2) Membantu guru untuk lebih kreatif dalam membelajarkan materi perkembangan teknologi dengan menerapkan model pembelajaran inofatif.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dalam memperbaiki pembelajaran IPS serta menambah inovasi dalam penggunaan model dan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Bobotsari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan tentang landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Uraian mengenai kajian pustaka sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori, memuat teori-teori yang mendasari pelaksanaan penelitian. Teori yang melandasi penelitian ini melipui belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pembelajaran, aktivitas belajar IPS, hasil belajar IPS, karakteristik siswa sekolah dasar, hakikat ilmu pengetahuan sosial, pembelajaran IPS di sekolah dasar, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model GI, media pembelajaran, dan media gambar. Berikut ini merupakan penjabaran tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Slameto (2010: 2) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan telah melalui proses belajar apablia sudah terjadi perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan perilaku ini muncul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya serta dari pengalaman yang dialaminya sendiri.

Hilgard (1962) dalam Susanto (2014: 3) menyatakan belajar adalah suatu perubahan kegiatan terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud meliputi pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan tersebut diperoleh melalui kegiatan latihan atau pengalaman, dan pembiasaan.

Gage dan Berlinger (1983) dalam Rifai dan Anni (2012: 66) berpendapat belajar sebagai suatu proses dimana manusia mengubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Perubahan perilaku dapat dilihat dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah seseorang mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku akibat proses belajar relatif permanen karena merupakan hasil dari praktik atau pengalaman.

Berdasarkan pendapat ahli tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku tersebut muncul sebagai akibat dari penguasaan pengetahuan baru dan interaksi dengan lingkungannya serta pengalaman yang dialami sendiri. Seseorang dikatakan telah melakukan proses belajar apabila sudah terjadi perubahan perilaku dalam dirinya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54-72) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

2.1.2.1 Faktor Intern

Dalam faktor intern dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmani, psikologis dan kelelahan.

2.1.2.1.1 Faktor Jasmani

Faktor jasmani adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Orang yang kesehatannya kurang dalam proses belajarnya akan terganggu, cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mudah ngantuk. Agar dapat belajar dengan baik kesehatan seseorang perlu dijaga dengan pola hidup yang sehat.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. Keadaan cacat tubuh mempengaruhi belajar. Siswa yang fisiknya kurang sempurna belajarnya akan terganggu. Seseorang dengan kebutuhan khusus hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

2.1.2.1.2 Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kejiwaan. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, diantaranya adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2.1.2.1.3 Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan merupakan faktor yang berkaitan dengan ketahanan tubuh. Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis). Kelelahan jasmani ditunjukan dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat

dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2.1.2.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya adalah cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, model belajar, dan tugas rumah. Faktor selanjutnya yang memperngaruhi belajar adalaha masyarakat. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor tersebut diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan kehidupan mssyarakat.

2.1.3 Aktivitas Belajar IPS

Gagne dalam Suprijono (2011: 2) menyatakan belajar adalah perubahan kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Aktivitas merupakan hal penting dalam kegiatan belajar, karena tidak akan ada belajar kalau tidak ada aktivitas di dalamnya. Oleh sebab itu dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman 2014: 100).

Diedrich dalam Sardiman (2014: 101) membuat daftar yang berisi 177 macam kegiatan atau aktivitas siswa yang antara lain (1) *Visual activities*, seperti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; (4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak; (7) *Mental activiities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; (8) *Emotional activities,* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Slameto (2010: 36) menyatakan dalam proses pembelajaran guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan. Bila siswa jadi partisipasi yang aktif, maka siswa tersebut memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas dapat berupa fisik dan mental. Guru perlu melaksanakan

pembelajaran yang memaksimalkan aktivitas siswa, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

Aktivitas belajar menurut Diedrich mencakup delapan aspek meliputi *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental acitivities, dan emotional activities.* Namun dalam penelitian ini hanya mencakup enam aspek, karena *drawing activities* dan *motor activities* tidak muncul dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dapat dirasakan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mengalami dalam kehidupannya secara langsung. Penyampaian materi pelajaran melalui model GI memungkinkan siswa untuk melakukan banyak kegiatan dalam kelompok diskusinya, selain itu penggunaan media gambar menambah aktivitas belajar siswa seperti melihat, dan mengamati gambar yang disajikan guru. Materi perkembangan teknologi yang disampaikan melalui model GI berbantu media gambar diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2.1.4 Hasil Belajar IPS

Purwanto (2014: 54) mengemukakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat seseorang mengikuti proses belajar mengajar. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat didik dan diubah perilakunya melalui proses belajar mengajar. Potensi tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan usaha untuk merubah domain-domain tersebut ke arah yang lebih baik, sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Susanto (2014: 5-11) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Aspek kognitif atau pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa untuk menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau sejauh mana siswa dapat mengerti dan memahami apa yang dibaca, dilihat, dan dialami. Aspek afektif atau yang disebut dengan ketrampilan proses berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil. Dalam melatih ketrampilan proses, secara bersamaan dikembangkan sikap-sikap yang dikehendaki seperti kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin sesuai dengan pelajaran yang bersangkutan. Aspek afektif atau sikap menurut pendapat Sardiman (1996) dalam Susanto (2014: 11) adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan tersebut berupa kemampuan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif berkaitan dengan sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, dan karakteristik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan ingatan, pemahaman, dan kemampuan menjelaskan. Sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan ketrampilan produktif, teknik, fisik, manajerial dan intelektual.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mendapat pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi yang berupa angka dan menyangkut ranah kognitif. Pengukuran hasil belajar menggunakan soal tes yang dibuat sesuai kisi-kisi. Hasil belajar yang diukur adalah kemampuan siswa dalam menerima, menyerap, dan memahami materi yang disampaikan melalui penggunaan model kooperatif GI berbantu media gambar.

2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Piaget dalam Sumantri dan Syaodih (2008: 1.15) mengemukakan proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan, yaitu (1) tahap sensori motor pada usia 0 sampai 2 tahun; (2) tahap praoperasional pada usia 2 sampai 7 tahun; (3) tahap operasional konkrit pada usia 7 sampai 11 tahun; dan (4) tahap operasional formal pada usia 11 sampai 15 tahun.

Pada tahap sensori motor kegiatan intelektual hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indra. Pada saat anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh ketrampilan berbahasa, mereka mengaplikasikannya dengan menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diberikan kepada benda tersebut.

Perkembangan pada tahap praoperasional sangat pesat. Keputusan yang diambil hanya berdasar intuisi, bukan berdasar analisis rasional. Anak mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar.

Pada tahap operasional konkrit mulai muncul kemampuan untuk berpikir logis. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Permasalahan yang dihadapi pada tahap ini adalah permasalahan yang konkret.

Tahap operasional formal ditandai dengan pola berpikir orang dewasa. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan yang konkret dan abstrak. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, dan berpikir tentang masa depan secara realistis.

Sumantri dan Syaodih (2008: 6.3-4), menyatakan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar terbagi menjadi empat macam yaitu senang bermain, bergerak, bekerja secara kelompok, dan memeragakan sesuatu secara langsung. Karakteristik pertama siswa sekolah dasar adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan terutama bagi siswa kelas rendah. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalam proses pembelajarannya. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang antara mata pelajaran yang serius dengan mata pelajaran yang mengandung unsur permainan. Pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan permainan lebih menarik perhatian siswa karena sesuai dengan karakteristiks siswa yang senang bermain.

Karakteristik kedua siswa sekolah dasar adalah senang bergerak. Siswa sekolah dasar dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpindah atau bergerak.

Karakteristik ketiga dari siswa sekolah dasar adalah senang bekerja dalam kelompok. Siswa sekolah dasar sudah dapat bergaul dengan teman sebayanya dan belajar aspek-aspek yang penting dalam sosialisasi seperti setia kawan, belajar bekerja sama, belajar menerima tanggung jawab, belajar sportif, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik tersebut memberi makna bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja atau belajar secara berkelompok.

Karakteristik keempat siswa sekolah dasar adalah senang merasakan atau memeragakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar memasuki tahap operasi konkret. Bagi siswa sekolah dasar, penjelasan guru mengenai materi pelajaran akan lebih mudah dipahami jika mereka mengalaminya sendiri. Oleh sebab itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, dalam melaksanakan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru hendaknya merancang proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa. Proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran non eksak yang mempelajari hubungan manusia dengan segala hal yang ada disekitarnya. Kajian IPS sangat luas karena mempelajari hubungan manusia dengan seluruh aspek

kehidupannya. Seperti dikemukakan oleh Susanto (2014: 137), IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Jaromelik (1967) dalam Soewarso dan Widiarto (2012: 2) menyatakan IPS mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Lingkungan sosial dimana siswa tumbuh dan berkembang serta bersosialisasi sebagai bagian dari masyarakat. Lebih lanjut Nasution (1975) dalam Soewarso dan Widairto (2012: 2-3) berpendapat IPS merupakan suatu program pendidikan yang mencakup keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya, dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji hubungan manusia dengan segala aspek yang ada di lingkungannya. Siswa tumbuh dan berkembang serta bersosialisasi sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan IPS membantu siswa dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menjadikannya manusia yang lebih baik.

2.1.7 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

suatu lingkungan belajar". Proses pembelajaran dapat terjadi apabila terdapat guru sebagai penyampai materi dan siswa sebagai penerima materi pelajaran. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar ini dinamakan pembelajaran. Interaksi tersebut berupa bantuan yang diberikan guru kepada siswa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baru.

Sadiman (1984) dalam Kustandi dan Sutjipto (2011: 5) berpendapat pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Briggs (1992) dalam Rifai dan Anni (2012: 159) menyatakan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa tersebut memperoleh kemudahan dalam berinteraksi. Lebih lanjut Winkel (1991) dalam Siregar dan Nara (2011: 12) berpendapat pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang dialami siswa.

Miarso (1993) dalam Siregar dan Nara (2011:12-3) menyatakan pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Lebih lanjut Hamalik (2010: 57) mengemukakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Pembelajaran dalam prosesnya melibatkan beberapa komponen. Sugandi dan Haryanto (2006: 28-9) menjelaskan komponen-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komponen dalam pembelajaran terdiri dari tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Tujuan yang diupayakan tercapai setelah kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan dan ketrampilan atau sikap yang sudah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran secara khusus. Selain itu juga siswa akan memperoleh dampak pengiring atau *nurturant effect* yang berupa kesadaran akan sikap pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya.

Subjek belajar merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang efektif.

Materi pelajaran akan memberi bentuk dan warna dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran yang komperhensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran. Guru hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

Strategi pembelajaran merupakan pola umum menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat guru perlu mempertimbangkan tujuan

pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran dapat berfungsi maksimal.

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan belajar. Media berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran guru perlu memilih media yang sesuai dengan materi pelajaran.

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran guru perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru untuk memperoleh informasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang mendukung seperti tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Apabila semua komponen tersebut terpenuhi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

Siswa sekolah dasar berada pada usia 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Menurut teori Piaget, usia tersebut masih berada dalam taraf berpikir konkret operasional. Oleh karena itu Susanto (2014: 153) menyatakan pendidikan IPS di sekolah dasar bergerak dari yang konkret menuju ke yang abstrak dengan

mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat menuju ke yang jauh, dan seterusnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS di sekolah dasar guru hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan dimulai dari hal yang konkret menuju ke yang abstrak. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih mudah menerima materi sehingga tujuan dari pembelajaran IPS tercapai dengan baik.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut Sardjiyo, Sugandi dan Ischak (2009: 1.28) diantaranya adalah (1) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat; (2) membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; (3) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian; (4) membekali siswa dengan kesadaran, sikap, mental yang positif, dan ketrampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; (5) membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan

dan ketrampilan dasar bagi siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan pendapat Kosasih (1994) dan Hasan (1996) dalam Solihatin dan Raharjo (2008: 15), rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu program atau rencana yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Arends (1997) dalam Trianto (2013: 51) menytakan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Joyce (1992) dalam Trianto (2013: 51) mengemukakan "*Each model guides us as we design instruction to help students archieve various objectives*". Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Setiap rancangan pembelajaran yang dilaksanakan guru haruslah membantu siswa dalam menerima materi pelajaran.

Joyce dan Weil (1980) dalam Rusman (2014: 133) menyatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan dalam pembelajaran. Guru dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan keadaan kelas.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola yang dirancang oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran, materi yang akan disampaikan, dan karakteristik siswa. Penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pada kenyataannya, guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, yakni dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional sering dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi, sedangkan tidak semua materi dapat disampaikan dengan model ini. Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian materi dengan cara ceramah. Ceramah merupakan penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan media, dan variasi gaya mengajar sangat menentukan keberhasilan ceramah (Abimanyu 2008: 6-3). Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam proses belajarnya, salah satu model yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif.

Rusman (2014: 202) menyatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Tetapi tidak semua kerja kelompok disebut pembelajaran kooperatif. Seperti dijelaskan oleh Abdulhak (2001) dalam Rusman (2014: 203), "pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri".

Johnson dan Johnson (1998) dalam Huda (2014: 31) menyatakan pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara siswa berkelompok dalam suatu kelompok kecil. Dalam kegiatan kelompok tersebut setiap siswa memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai hasil yang nantinya dapat dirasakan oleh semua anggota dalam kelompok.

Rusman (2014: 203) berpendapat ada empat hal yang penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) adanya siswa dalam kelompok; (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar dalam kelompok; (4) adanya kompetensi yang harus dicapai. Selain itu model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dasar dalam pembelajarannya. Nurulhayati (2002) dalam Rusman (2014: 204), mengemukakan lima unsur dasar model pembelajaran kooperatif, yaitu (a) ketergantungan yang positif; (b) pertanggungjawaban individual; (c) kemampuan bersosialisasi; (d) tatap muka; dan (e) evaluasi proses kelompok.

Ketergantungan yang positif adalah kerja sama yang sangat erat diantara anggota-anggota dalam suatu kelompok. Setiap anggota memahami dengan benar bahwa kerja sama sangat diperlukan dalam suatu kerja kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kesuksesan kelompok bergantung pada kesuksesan masing-masing anggotanya.

Pertanggungjawaban individual memberi arti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada cara belajar dari masing-masing anggota kelompok. Pertanggungjawaban berfokus pada aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang. Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan bekerja sama yang digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi efektif apabila setiap anggota kelompok tidak memiliki kemampuan bersosialisai.

Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk tatap muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi setiap anggota. Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif. Dengan menerapkan kelima unsur model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar yang diperoleh akan lebih maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut siswa saling berinteraksi dan memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif yang baik adalah yang memenuhi unsur-unsur pembelajaran kooperatif.

2.1.9 Model *Group Investigation* (GI)

Shoimin (2014: 80), menjelaskan GI merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam model pembelajaran GI siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa memiliki kebebasan dari awal pembelajaran untuk memilih materi yang akan dibahas sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Suprijono (2011) dalam Shoimin (2013: 80) menyatakan bahwa dalam penggunaan model GI, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Kelompok dibentuk oleh siswa sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang. Setiap kelompok menentukan cara sendiri bagaimana menyusun materi dan menyajikannya di depan kelas. Dengan demikian akan melibatkan aktivitas siswa sehingga membangkitkan semangat mereka untuk belajar.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi enam tahap. Slavin (2015: 218-20) mendeskripsikan tahap-tahap model GI sebagai berikut:

(1) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Siswa ke dalam Kelompok

Siswa memilih berbagai topik dalam suatu wilayah masalah umum yang telah digambarkan lebih dahulu oleh guru. Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih. Anggota kelompok terdiri dari dua sampai enam orang yang heterogen berdasarkan kesamaan minat. Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

(2) Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Siswa merencanakan berbagai prosedur mengenai apa yang akan mereka pelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, untuk tujuan apa mereka menginvestigasi topik tersebut. Selain itu mereka juga melakukan pembagian tugas dalam melakukan investigasi. Pembagian tugas dalam kelompok dilakukan oleh siswa itu sendiri sesuai sesuai minat dan kemamuan siswa dalam kelompok.

(3) Melaksanakan Investigasi

Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dengan mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan dari topik yang diinvestigasi. Setiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Siswa dalam kelompok saling bertukar informasi, berdiskusi, mengklasifikasi, dan mensintesis semua gagasan. Guru mengikuti kemajuan setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

(4) Menyiapkan Laporan Akhir

Siswa dalam kelompok menentukan pesan-pesan utama dari investigasi yang telah diperoleh dan merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

(5) Mempresentasikan Laporan Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai pengetahuan yang luas. Kelompok yang mempresentasikan di depan kelas harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Kelompok lain mengevaluasi kejelasan, menanggapi dan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang

sedang bertugas presentasi di depan. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

(6) Evaluasi

Siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik, tugas yang telah dikerjakan, dan mengenai pengalaman-pengalaman mereka. Guru bersama siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi setiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup setiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shoimin (2014: 81-2) membagi kelebihan model GI menjadi tiga yaitu kelebihan secara pribadi, sosial dan akademis. Kelebihan secara pribadi yaitu siswa dapat bekerja keras dengan bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif. Siswa dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah serta dapat mengembangkan antusiasme. Secara sosial kelebihan model GI adalah meningkatkan kerja sama, belajar berkomunikasi secara baik dan sistematis dengan teman sendiri maupun guru, belajar menghargai pendapat orang lain serta meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Secara akademis kelebihan model GI adalah siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, mengembangkan dan melatih ketrampilan fisik dalam berbagai bidang, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Setiawan (2006) dalam Shoimin (2013: 82) menyatakan kekurangan model GI antara lain sedikit materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan, sulitnya memberikan penilaian secara personal, diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif, siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini, tidak semua topik cocok dengan model GI. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.

2.1.10 Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely (1971) dalam Arsyad (2014: 3) mengatakan media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media dapat diartikan komponen dan sumber belajar yang berada di lingkungan siswa yang dapat menyalurkan informasi dan merangsang siswa untuk belajar. Salah satu bentuk komunikasi dalam lingkungan sekolah adalah proses belajar mengajar. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar disebut media pembelajaran.

Rifai dan Anni (2012: 161) menyatakan media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu

penyampaian pesan pembelajaran. Lebih lanjut Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2014: 4) berpendapat media pembelajaran meliputi alat secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder,* kaset, video, kamera, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Pada dasarnya media pembelajaran adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Selain itu media juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan tujuan dari proses pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Hamalik (1986) dalam Arsyad (2014: 19) mengemukakan pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis dalam diri siswa. Sudjana dan Rivai (2013: 2) mengemukakan empat manfaat media pembelajaran dalam proses belajar yaitu (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) model mengajar akan lebih bervariasi, tidak hanya dengan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru harus mengajar setiap jam pelajaran; (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan

belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Hamdani (2011: 248-9) mengelompokkan media ke dalam tiga jenis, yaitu media visual, audio, dan audio visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Media ini sering digunakan guru untuk membantu menyampaikan materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*project visual*). Media yang dapat diproyeksikan dapat berupa gambar diam (*still* pictures) atau bergerak (*motion picture*). Media yang tidak dapat diproyeksikan dapat berupa gambar yang disajikan secara fotografik, seperti gambar tentang manusia, binatang atau objek lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Media yang diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi (*proyektor*) sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar (*screen*).

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk suara yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan.

Media ini merupakan kombinasi antara audio dan visual atau bisa disebut dengan media pandang dengar. Audio visual menjadikan penyampaian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap. Contoh media audio visual diantaranya adalah program video atau televisi dan program slide suara (*sound slide*).

Berdasarkan beberapa jenis media pembelajaran, tidak semuanya dapat digunakan sekaligus dalam proses belajar mengajar. Pemilihan dan penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan, karakteristik siswa, serta ketersediannya fasilitas dan alat pendukung. Penggunaan media dalam pembelajaran mampu menarik perhatian siswa sehingga akan lebih fokus pada materi pelajaran, diharapkan dengan penggunaan media dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2.1.11 Media Gambar

Salah satu media yang sering digunakan dalam menyampaikan materi adalah gambar. Gambar merupakan salah satu contoh media jenis visual. Gambar dapat memperlancar pemahaman siswa dan memperkuat ingatan, media gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara materi dengan dunia nyata.

Beberapa kelebihan media gambar menurut Hamdani (2011: 250-1) antara lain: (1) sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukan pokok masalah dibandingkan dengan hanya media verbal; (2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke ruang kelas. Selain itu siswa tidak selalu bisa dibawa ke objek, tempat, dan peristiwa tersebut. Media gambar dapat mengatasi masalah tersebut; (3) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Benda atau objek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar;

Hamdani (2011: 251) menyatakan ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh gambar atau foto yang baik sebagai media pendidikan, antara lain: (a)

autentik, yaitu gambar tersebut harus secara jujur melukiskan sesuatu seperti benda sebenarnya; (b) sederhana, yaitu komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukan poin-poin pokok dalam gambar; (c) ukuran relatif, yaitu gambar atau foto dapat membesarkan atau memperkecil objek atau benda sebenarnya; (d) gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan; (e) gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar atau foto karya siswa sering lebih baik; (f) tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan model GI dan media gambar. Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

(1) Penelitiann oleh Aristikawati (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia dengan judul "Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Multikultural Bernuansa Kearifan Lokal Berpengaruh terhadap Hasil Belajar". Hasil penelitian menunjukan model *Group Investigation* berbasis multikultural bernuansa kearifan lokal memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar IPS yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran group investigation berbasis multikultural bernuansa kearifan

lokal lebih besar dari siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional (82.37 > 77.50).

(2) Penelitian oleh Dinata (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) berbantuan Multimedia terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus 8 I Gusti Ngurah Rai". Hasil penelitian menunjukan penggunaan model GI berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen X = 79.1 dan pada kelas kontrol X = 73.4.

(3) Penelitian oleh Ariadi (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Group Incestigation* (GI) terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV". Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model GI dan siswa yang belajar dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kelas eksperimen yang lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu (21,47 > 16,9).

(4) Penelitian oleh Yunita (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Incestigation* Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Dauh Puri". Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan hasil belajar IPA yang

signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model GI berbantuan media gambar dan siswa yang belajar dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari nila rata-rata kelas kontrol (83,32 > 77,42).

(5) Penelitian oleh Anita (2013) dari Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan IPA Program Pascasarjana dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Incestigation* (GI) terhadap *Self-Efficiacy* Siswa". Hasil penelitian menunjukana adanya perbedaan *self-efficiacy* yang signifikan antara siswa kelas GI dan siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (70,55 > 3,89).

(6) Penelitian oleh Agustina (2015) dari Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul "Model *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukan model Group Investigation dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I yang sebesar 54, menjadi 66 pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 78,1.

(7) Penelitian oleh Ginting (2014) guru SDN 10526 Sei Mencirim dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa mel;alui Model Pembelajaran *Group Investigation* di Kelas V-A SD Negeri 10567 Sei Mencirim". Hasil penelitian menunjukan penerapan model *Group Investigation* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74, meningkat menjadi 86 pada siklus II.

(8) Penelitian oleh Mabruri (2015) dari Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru jurusan Pendidikan Sekolah Dasar dengan judul "Media Gambar Dalam Pembelajaran Reading Comprehension Di Kelas Iv Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukan penerapan media gambar dapat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil rerata siklus I yaitu 54,4, pada siklus II yaitu 69,4 dan siklus III yaitu 81,7.

(9) Penelitian oleh Adora (2014) dengan judul "*Group Investigation in Teaching Elementary Science*". Hasil penelitian tersebut adalah, *on the basis of the research conducted, it could be concluded that group investigation as a method in teaching elementary science may provide opportunities for the learners to work together as a team towards the attainment of the common goal. It would further develop leadership and social skills and give opportunities for the learners to engage in learning process that would develop appropriate academic and work related behavior. Furthermore, this method is much better than the traditional/conventional method of teaching elementary science. 1. Group investigation method be implemented as an alternative instruction in teaching science, for it provides well-planned and structure cooperative learning. 2. Emphasis on the use of group investigation method should be done to achieve better quality science outputs. 3. Demonstration teaching using Group Investigation method in teaching science be done during science trainings, seminars and conferences.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(10) Penelitian oleh Pitoyo (2014) dari Universitas Negeri Surakarta program Pascasarjana dengan judul "*The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills Viewed from Cognitive Style*". Hasil penelitian menunjukan bahwa *writing skills of students who follow the group cooperative learning model in the type of investigation group is better than the group of students who are learning in Accelerated Learning Team and Role Playing, while the writing skills of students who follow the group cooperative learning model type and Accelerated Learning Team and role playing are just the same. The writing skills of students who have independence field cognitive style are better than the group of students who have dependence field cognitive style . There was an interaction between the type of cooperative learning and cognitive styles in influencing the writing skills. The interaction was shown to a group of students who have an independence field cognitive style , the use of cooperative learning model type of investigation group is better than the kind of Accelerated Learning Team or any type of Role Playing, whereas Accelerated Learning Team gives the same result as type of Role Playing. In the group of students who have the dependence cognitive style , the three types of cooperative learning was just all good.*

2.3 Kerangka Berpikir

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan

fisiknya. Tujuan dari pendidikan IPS adalah mendidik dan memberi bekal kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan ketrampilan dasar bagi siswa untuk menjadi warga negara yang baik.

Pada kenyataannya tujuan dari pendidikan IPS di sekolah dasar belum tercapai secara optimal. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan belum memaksimalkan siswa untuk aktif dalam proses belajarnya. Selain itu guru belum menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga kurang menarik perhatian siswa, akibatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kurang maksimal.

Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan sesuai karakteristik siswa, selain itu diperlukan suatu media untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Salah satu model dan media yang dapat diterapkan dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah model pembelajaran GI berbantu media gambar.

Model GI merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. GI merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya dalam sebuah kelompok. Gambar merupakan salah satu media jenis visual. Gambar dapat memperlancar pemahaman siswa dan memperkuat ingatan, media gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara materi dengan dunia nyata.

Penelitian ini menerapkan perlakuan berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol. Peneliti akan mengujikan model GI berbantu media gambar pada kelas

eksperimen dan model pembelajaran konvensional berbantu media gambar pada kelas kontrol. Peneliti hendak membandingkan aktivitas dan hasil belajar di antara kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Dengan adanya perbedaan perlakuan, harapannya dapat diketahui model mana yang terbukti lebih baik terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dibaca pada bagan berikut:

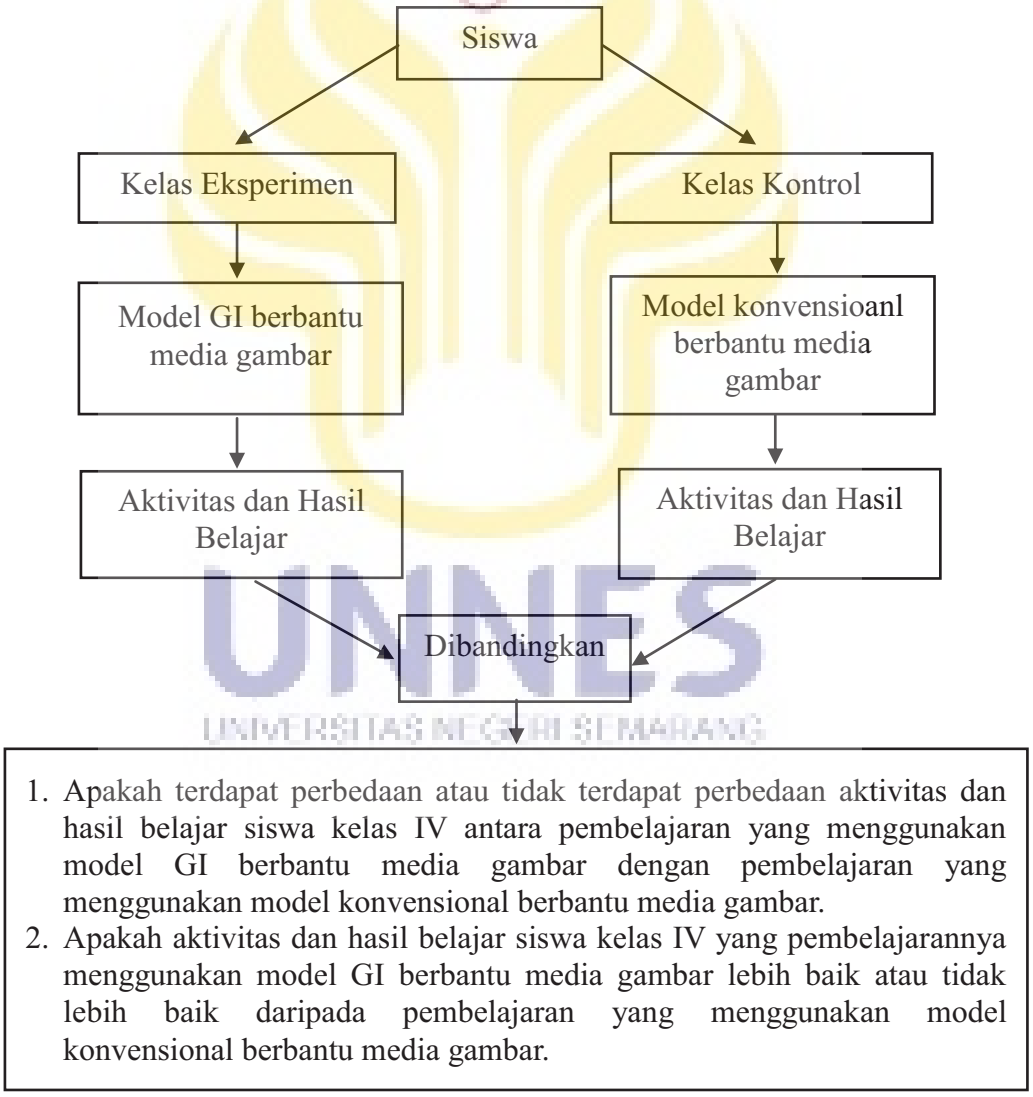

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2014: 99) Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a1} : terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H_{02} : tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a1} : terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H_{03} : aktivitas belajar siswa kelas IV yang pembelajarannya menggunakan model GI berbantu media gambar tidak lebih baik daripada pembelajaran

yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a3} : aktivitas belajar siswa kelas IV yang pembelajarannya menggunakan model GI berbantu me dia gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 > \mu_2$).

H_{03} : hasil belajar siswa kelas IV yang pembelajarannya menggunakan model GI berbantu media gambar tidak lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 \leq \mu_2$).

H_{a4} : hasil belajar siswa kelas IV yang pembelajarannya menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar ($\mu_1 > \mu_2$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Berikut uraiannya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian eksperimen yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantu Media Gambar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bobotsari Purbalingga", dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

(1) Hasil penelitian menunjukan ada perbedaan aktivitas belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penghitungan menggunakan *Independent sample t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (19,610 > 2,010).

(2) Hasil penelitian menunjukan ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi antara pembelajaran yang menggunakan model GI berbantu media gambar dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penghitungan menggunakan *Independent sample t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,091 > 2,010).

(3) Aktivitas belajar siswa kelas IV yang pembelajarannya menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan *One sample t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (25,036 > 2,069) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,00 < 0,05).

(4) Hasil belajar siswa kelas IV yang pembelajarannya menggunakan model GI berbantu media gambar lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional berbantu media gambar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan *One sample t test* melalui program SPSS versi 21 yang menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,451 > 2,069) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,02 < 0,05).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan model GI berbantu media gambar di kelas. Sebelum menerapkan model GI berbantu media gambar hendaknya guru memahami langkah-langkah dalam melaksanakan model GI dan merencanakan pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran sesuai dengan harapan. Media yang digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran hendaknya disiapkan dengan baik dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.2 Bagi Siswa

Siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model GI berbantu media gambar perlu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh mengenai materi yang disampaikan dan melaksanakan tugas sesuai arahan guru. Selain itu siswa harus lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan memberikan pertanyaan kepada guru, teman sekelompok, dan teman yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung model pembelajaran GI. Selain itu pihak sekolah hendaknya melakukan pengawasan secara berkala terhadap guru kelas pada saat melaksakan pembelajaran, sehingga guru akan lebih termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang bervariasi, dengan demikian dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, Muhammad Zakki. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaranh IPA melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation dengan Media CD Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Kandiri 02 Semarang.* http://lib.unnes.ac.id/17676/1/1401409133.pdf. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2016).

Abimanyu, Soli, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Adora, Nelia M. 2014. *Group Investigation in Teaching Elementary School*. http://www.isaet.org/images/extraimages/A1114067.pdf. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Agustina, Windi. 2015. *Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.* http://kd-cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipgsd/article/viewFile/383/297. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016)

Anita. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Self-Efficiacy Siswa.* https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi_39KXrIPNAhWHipQKHS_5CxAQFggbMAA&url=http%3A%2F%2Fpasca.undiksha.ac.id%2Fe-journal%2Findex.php%2Fjurnal_ipa%2Farticle%2Fdownload%2F800%2F585&usg=AFQjCNFMlnbI43_NiJpyA6XArbMQPpvOTw&bvm=bv.123325700,d.dGo. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Ariadi. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV.* https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjSzIn1n4PNAhWIGpQKHSPrCsAQFggyMAM&url=http%3A%2F%2Fejournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJJPGSD%2Farticle%2Fdownload%2F3233%2F2688&usg=AFQjCNEDzqY1DOFmSQGdyPOC9wMFKY2s9w. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

----------. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aristikawati. 2014. *Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Multikultural Bernuansa Kearifan Lokal Berpengaruh terhadap Hasil*

Belajar.
http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/3001/2485. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Dinata, Dwi Putra S. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan Multimedia terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus 8 I Gusti Ngurah Rai.* http://download.portalgaruda.org/article.php?article=145644&val=1342&title=PENGARUH%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20TIPE%20GROUP%20INVESTIGATION%20%28GI%29%20BERBANTUAN%20MULTIMEDIA%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20IPS%20SISWA%20KELAS%20V%20SD%20GUGUS%208%20I%20GUSTI%20NGURAH%20RAI. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Ginting, Rosmari, 2014. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa melalui Model Pembelajaran group Investigation di Kelas V-A SD Negeri 105267 Sei Mencirim.* https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwix-u2uooPNAhXFopQKHdRGC-EQFgglMAE&url=http%3A%2F%2Funiversitasquality.ac.id%2Ffrontpage%2Fdownload%2Fpeningkatan-hasil-belajar-ips-siswa-melalui-model-pembelajaran-group-investigation-di-kelas-v-a-sd-negeri-105267-sei-mencirim&usg=AFQjCNEDPKSMmtxTYe3WI8FO4FXuAdr_RA. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

----------. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hanifah, Ishana. 2014. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Saufa.

Huda, Miftakhul. 2014. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mabruri, Haeru. 2015. *Media Gambar Dalam Pembelajaran Reading Comprehension Di Kelas Iv Sekolah Dasar*. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwilwqzRmJbNAhUGs48KHVkDDp4QFggvMAM&url=http%3A%2F%2Fkd-cibiru.upi.edu%2Fjurnal%2Findex.php%2Fantologipgsd%2Farticle%2Fdownload%2F341%2F255&usg=AFQjCNGokxkY7xTK9O5APLc8LqzmR1Nm0w&bvm=bv.124088155,d.c2I. (Diakses pada tanggal 7 Juni 2016).

Musfiqon, HM. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Pitoyo, Andri. 2014. *The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills Viewed from Cognitive Style.* https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwitq9vyqoPNAhWGlZQKHauJAZwQFgh1MAk&url=http%3A%2F%2Fwww.iiste.org%2FJournals%2Findex.php%2FJEP%2Farticle%2Fdownload%2F10406%2F10603&usg=AFQjCNGiDXVF7GH2ZhZGXQGMzwA8Bgfniw&bvm=bv.123325700,d.dGo. (Diakses pada tanggal 31 Mei).

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS: Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat.* Yogyakarta: Media Kom.

----------. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Chatarina, Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sardjiyo, Didih Sugandi dan Ischak. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sari, Fresti Artika. 2013. *Keefektifan Penerapan Model Group Investigation pada Materi Misi Kebudayaan Internasional terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wangon Banyumas*. http://lib.unnes.ac.id/17309/1/1401409004.pdf. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2016).

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Siregar, E. dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Soewarso dan Tri Widiarto. 2012. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2014. *Model Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sumantri, Mulyani dan Nana Shaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sutjipto, Bambang dan Cecep Kustandi. 2013. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Taufiq, A., Mikarsa H. L., dan Prianto P. L. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Thoifah, Ianatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing)

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyoko, Eko Putro. 2015. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunita, Ayu Nevi Y. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Dauh Puri*. http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/2232/1931. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2016).

Yonny, Acep, dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas.*Yogyakarta: Familia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG